

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat provinsi yang memiliki kontribusi positif dan kontribusi negatif terhadap kualitas lingkungan hidup. Pada tahun 2020, provinsi Kalimantan Utara, Papua Barat, dan Gorontalo menempati urutan 3 (tiga) teratas dengan kualitas lingkungan hidup terbaik di Indonesia dikarenakan setiap alternatif provinsi tersebut memiliki nilai Phi (Φ) positif yang mampu memberikan skor yang tinggi dalam menentukan urutan *outranking*. Kriteria pada dimensi sosial dan ekonomi berkontribusi positif terhadap skor *outranking* sehingga merupakan keunggulan kriteria, terkecuali indeks kualitas air pada provinsi tersebut tercatat menjadi kelemahan yang berkontribusi negatif pada kualitas lingkungan hidup.

Pada tahun 2022 terjadi pergeseran urutan *ranking*, seperti halnya Provinsi Papua Barat yang sebelumnya berada di urutan kedua menjadi urutan teratas kualitas lingkungan hidupnya. Provinsi Sulawesi Barat dan Maluku mengalami peningkatan *ranking* menjadi di urutan ke 2 dan ke 3 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan kualitas lingkungan hidup pada provinsi di wilayah Indonesia Timur. Kriteria pada dimensi alam dan ekonomi berkontribusi positif terhadap skor *outranking* sehingga merupakan keunggulan kriteria, namun kriteria angka harapan hidup berkontribusi lemah terhadap kualitas lingkungan hidup pada provinsi tersebut.

Baik pada tahun 2020 maupun 2022 provinsi di Pulau Jawa tercatat memiliki kualitas lingkungan hidup yang buruk, seperti DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur cenderung memiliki nilai Phi (Φ) negatif yang memberikan skor rendah dalam menentukan urutan *outranking*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi alam, dimensi sosial seperti halnya kepadatan penduduk, dan aktivitas ekonomi yang tinggi di Pulau Jawa menjadi penyebab buruknya kualitas lingkungan hidup pada provinsi tersebut. Pergerakan urutan provinsi yang tidak signifikan

menunjukkan bahwa provinsi di Pulau Jawa cenderung stagnan kualitas lingkungan hidupnya.

V.2 Saran

1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang berbeda agar dapat memperjelas kontribusi kriteria (variabel) lain yang berkaitan dengan kualitas lingkungan hidup.
- b. Penggunaan metode *Multi Criteria Decision Making* dengan teknik analisis keberlanjutan *PROMETHEE* dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya untuk mengetahui variabel mana yang memiliki kontribusi positif dan negatif dalam mempengaruhi hasil *outranking*.

2. Aspek Praktis

Dalam penelitian ini dimensi alam, sosial, dan ekonomi memiliki kontribusi yang positif dan juga negatif terhadap *outranking* kualitas lingkungan hidup. Perbedaan kualitas lingkungan hidup antara wilayah Indonesia Timur dan Indonesia bagian Barat perlu menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak. Pemantauan kualitas lingkungan seperti air, udara, lahan, maupun air laut perlu di optimalisasi terutama bagi provinsi yang berkontribusi besar terhadap nilai Indeks kualitas lingkungan hidup. Sosialisasi terhadap pengelolaan lingkungan secara bijak juga diperlukan agar meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap masa depan alam dan kesehatan lingkungan. Pemerintah masing-masing daerah memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan dan mengatur jalannya perekonomian yang berkelanjutan agar lingkungan tetap lestari, karena tekanan lingkungan pada akhirnya juga dapat memberikan koreksi atas kemajuan yang dicapai oleh dimensi ekonomi dan sosial. Anggaran yang dialokasikan melalui kebijakan otonomi daerah yang dapat dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan menyelesaikan permasalahan lingkungan antara lain desentralisasi pengelolaan lingkungan untuk mengawasi sumber daya, serta peningkatan persentase APBD untuk program konservasi lingkungan.